

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa seorang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Ini sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam Q.S surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹

Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah, bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama *tauhid*, jika ada manusia tidak memiliki agama *tauhid*, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama *tauhid* itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Ada dua faktor utama yang dapat membuat anak tumbuh dalam iman yang hak, dua faktor tersebut adalah pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik. Dari sini, peranan pembiasaan, keteladanan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.²

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2016, hlm 325

²Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Asy-Syifa', Semarang, 1981, hlm 42-43

Namun kenyataannya, pada era globalisasi saat ini belajar tentang pendidikan agama Islam seakan menjadi prioritas kedua, sementara lingkungan pergaulan lebih banyak memberikan dampak negatif di tengah maraknya teknologi dan informasi pada saat ini. Dampaknya, ketaatan dalam menjalankan perintah agama khususnya dalam hal ibadah seakan menjadi barang yang sangat mahal. Apalagi di kalangan remaja khususnya siswa-siswa sekolah menengah, banyak dari mereka yang tidak taat dalam melaksanakan ibadah. Padahal, usia mereka sudah memasuki masa akil-baligh yang dimana dalam ketentuan agama Islam mereka sudah dikenai kewajiban untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, membayar zakat, dapat membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Jika mereka tidak dapat menunaikan kewajibannya tersebut mereka akan mendapatkan dosa.

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini seringkali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.³

Pada masa remaja perkembangan moral yang mereka alami tidak terlepas dari pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tuanya semenjak kecil melalui kebiasaan-kebiasaan, pendidikan dan pengalaman. "Agama dalam hal ini mempunyai peranan yang besar terhadap moral remaja, terutama dalam menyalurkan moral, yang hal ini secara timbal balik juga mempengaruhi terhadap keyakinan dan kelakuan religiusnya".⁴

Namun, pada masa ini mereka mulai mengalami keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu

³Sarlito Wirawan S, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 91

⁴M.Hafi Anshari, *Dasar-dasa Ilmu Jiwa Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 2011, hlm 81

mungkin berakhir dengan tunduk kepadanya, atau justru menentangnya. Kebimbangan pikiran mereka tersebut, memantul kepada tingkah laku mereka, sehingga mereka tampak berbeda dalam usia ini (remaja). Ketegangan-ketegangan emosi, peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan, mempunyai pengaruh besar dalam sikap remaja terhadap masalah-masalah agama dan akhlak.

Dalam hal ini, pembangkangan terhadap kaidah moral dan aturan agama pada anak remaja, mungkin merupakan semacam pelarian dari menghadapi kegagalan. Seolah-olah mereka tidak mau mengakui kegagalannya, lalu mencari dalih dengan melimpahkan kegagalan itu kepada kerasnya ketentuan akhlak dan ajaran agama.⁵

Kebimbangan tentang nilai-nilai akhlak dan aturan agama timbul ketika mereka bandingkan dengan apa yang mereka dapatkan dari sekolah dan apa yang hidup dalam keluarga dan lingkungannya.

Perkembangan moral yang sedang dilalui pada remaja akan menjadi lebih rawan dengan semakin berkembangnya budaya yang tidak mendukung dan menjunjung nilai kemanusiaan dan budaya yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran agama. Hal tersebut menjadi tantangan dalam upaya membina generasi muda yang bermoral dan sekaligus hal tersebut menjadi tantangan bagi setiap agama.⁶

Kiranya memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga (orang tua) merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum ia

⁵Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm 172-173

⁶Sarlito Wirawan S, *Op-cit*, hlm 82

mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.

Demikian pula agama dan pendidikan bisa mempengaruhi kelakuan seseorang. Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, turun-temurun. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya juga dianut oleh remaja.⁷

Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁸

Berkaitan dengan ayat tersebut maka orang tua, hendaknya dapat memberikan teladan-teladan yang baik dari segi ucapan, tingkah laku, dan perbuatan serta ketaatan dalam melaksanakan ibadah. Karena tidak diragukan lagi bahwa ibadah secara keseluruhannya, seperti shalat lima waktu, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan menekuni maknanya, melaksanakan puasa, zakat dan sebagainya dapat melahirkan adanya rasa bersyukur dan merasakan adanya keagungan Tuhan, sehingga terciptalah manusia lurus yang berimbang antara dunia dan akhirat. “Tanpa memberikan teladan yang baik ini, pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas. Karenanya,

⁷Sarlito Wirawan S, *Op-cit*, hlm 113-114

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2016, hlm 335

bertakwa kepada Allah, wahai para pendidik dalam mendidik anak-anak kita. Mendidik mereka adalah tanggung jawab yang dibebankan pada kita”.⁹

Orang tua hendaknya juga memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak tanggung jawab, atau kurang mempedulikan.

Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan atau perselisihan, akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong, kurang mempedulikan norma-norma yang berlaku dan berkembang dalam dirinya sikap bermusuhan kepada orang lain.¹⁰

Orang tua hendaknya juga membimbing, mengajarkan, atau melakukan ajaran agama terhadap anak, seperti: Syahadat, Shalat (bacaan dan gerakannya), berwudhlu, doa-doa, bacaan Al-Qur'an, lafadz zikir dan akhlak terpuji (akhlakul karimah) seperti bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah Swt.¹¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat at Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-

⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Op-cit*, hlm 52-53

¹⁰Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011, hlm 138-139

¹¹*Ibid*, hlm 139

malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹²

Namun, realitanya tidak sedikit para orang tua yang mengabaikan hal-hal yang telah diuraikan di atas. Para orang tua juga tidak sedikit yang beranggapan bahwa pendidikan agama yang diterima di sekolah baik formal maupun non formal sudah dianggap cukup untuk mempengaruhi anak dalam taat melaksanakan ibadah. Sehingga banyak dari mereka yang kurang perhatian terhadap ibadah anaknya. Padahal, justru pengaruh dari merekalah yang lebih dominan mempengaruhi persepsi anak terhadap ketaatan beribadah, karena orang tua adalah panutan bagi anak-anak.

Segala bentuk ucapan, perbuatan, dan perilaku sekecil apapun memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup seorang anak. Sebagai salah satu contohnya, penulis pernah mengajak salah seorang siswi untuk bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah. Namun reaksi dari siswi sungguh sangat jauh dari harapan, siswi tersebut dengan tegas menolak dengan alasan orang tuanya tidak pernah mengajarkan dan menyuruhnya untuk shalat di samping dia juga sama sekali tidak mengetahui bacaan shalat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dengan judul penelitian **PENGARUH PERILAKU KEAGAMAAN ORANG TUA TERHADAP KETAATAN BERIBADAH SISWA KELAS VII SMP ERIA MEDAN.**

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2016, hlm 447

B. Rumusan Masalah

“Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data, namun demikian terdapat kaitan antar masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan masalah”.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan orang tua siswa kelas VII SMP Eria Medan?
2. Bagaimana ketaatan beribadah siswa kelas VII SMP Eria Medan?
3. Bagaimana pengaruh perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa kelas VII SMP Eria Medan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perilaku keagamaan orang tua siswa kelas VII SMP Eria Medan.
- b. Untuk mengetahui ketaatan beribadah siswa kelas VII SMP Eria Medan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa kelas VII SMP Eria Medan.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm 24

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai dua kegunaan utama yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para orang tua agar benar-benar dapat menjadi pusat tauladan yang baik bagi anaknya, serta bagi para guru agar pula dapat menjadi tauladan yang baik bagi para anak didiknya. Khususnya bagi peneliti sendiri, dapat dijadikan acuan untuk bekal menjadi orang tua yang dapat menjadi tauladan yang baik serta menjadi calon guru yang baik pula.
- b. Kegunaan Praktis, apabila ternyata ada hubungan antara pengaruh perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa, maka hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian bagi para pendidik. Khususnya orang tua harus benar-benar dapat mengontrol perilakunya sehingga dapat dijadikan tauladan yang baik bagi anak-anaknya, begitupun dengan para guru di sekolah sangat penting pula memberikan tauladan yang baik dalam hal keagamaan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian ini maka diuraikan secara singkat beberapa istilah-sebagai berikut:

1. Pengaruh, adalah “Suatu daya yang ada yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.¹⁴ Pengaruh tersebut bersumber dari perilaku orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa kelas VII SMP Eria Medan.

¹⁴Hasan Alwi [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm 992

2. Perilaku keagamaan, adalah “segala tindakan perbuatan, sikap atau ucapan yang dilakukan seseorang yang ada kaitannya dengan agama yang semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan, rasa bakti terhadap Tuhan, dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya”.¹⁵
3. Orang tua, adalah “sebagai pendidik dalam keluarga dengan julukan pendidik secara kodrati dalam artian bahwa tersebut bukanlah tugas yang diberikan orang lain kepadanya tetapi merupakan kewajiban semata yang diberikan Tuhan kepadanya”.¹⁶ Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di dalam lingkungan keluarga, hendaknya dapat memilih hal-hal yang bagaimana boleh diperlihatkan dan diperlakukan kepada anak. Sebab baik dan buruknya kepribadian anak tersebut sangat ditentukan oleh sikap dan tindakan orang yang selalu mempergaulinya terutama orang tuanya.
4. Ketaatan beribadah, adalah “Taat berarti senantiasa tunduk (kepada Tuhan, Pemerintah, dan sebagainya). Sementara ketaatan berarti kepatuhan, kesetiaan, kesalehan”.¹⁷ Jadi, ketaatan adalah patuh dan tunduk terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan apa yang dilarang oleh Allah Swt. Ibadah dalam istilah bahasa Arab diartikan dengan “berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Dalam istilah Indonesia diartikan: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”.¹⁸ Jadi, yang dimaksud dengan ketaatan beribadah siswa adalah, siswa patuh,

¹⁵Hayat Abdul. *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Hakikat Manusia Pribadi Sehat dan Pribadi Tidak Sehat*. <http://www.dzikrullah.com>. (5 Sept 2016)

¹⁶Simanjuntak, B., *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Alumni, Bandung, 2002, hlm 56

¹⁷Hasan Alwi [et.al], *Op-cit*, hlm 1116

¹⁸Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm 17

tunduk dan taat dalam menjalankan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

5. Sekolah Menengah Pertama atau disingkat SMP, adalah “Jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX”.¹⁹ SMP Swasta Eria Medan, adalah lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan yaitu lembaga sekolah menengah pertama yang berkedudukan di Jalan Sisingamangaraja Nomor 195, Kelurahan Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, Kotamadya Medan.

E. Telaah Pustaka

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa. Peneliti berusaha memaparkan beberapa tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan tema tersebut:

Pertama, Skripsi Nanik (3198211) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Beragama Siswa SLTP NU Hasanudin 6 Semarang, yang menyimpulkan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Beragama Siswa.²⁰ Skripsi ini memfokuskan pada pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku beragama siswa. Arti keluarga terasa lebih luas, karena keluarga sendiri meliputi seluruh anggota, tidak hanya ayah dan ibu, tetapi juga kakak, adik serta anggota keluarga lainnya.

¹⁹Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*, Kata Pena, Surabaya, 2014, hlm 3

²⁰Nanik, *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Beragama Siswa SLTP NU Hasanudin 6 Semarang Tahun Ajaran 2018-2019*, Perpustakaan FITK IAIN Walisongo, Semarang, 2007, hlm IV

Jika penelitian di atas difokuskan pada Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Beragama Siswa, maka pada penelitian kali ini, peneliti lebih mempertegas dan memfokuskan pada Pengaruh Perilaku Keagamaan Orang Tua terhadap Ketaatan Beribadah Siswa.

Kedua, Arifatur Rohmah (12507038), skripsi yang berjudul Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Aktivitas Ibadah Siswa Kelas VI MI Dadapayam 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa data tentang bimbingan keagamaan orang tua terhadap siswa kelas MI Dadapayam 01 Kec. Suruh Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2009/ 2010 termasuk dalam kategori baik, aktivitas ibadah siswa kelas VI MI Dadapayam Kec. Suruh Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 juga tergolong dalam kategori baik. Keduanya ditunjukkan dengan skor hasil angket yang cukup tinggi. Hasil yang diperoleh adalah terdapat korelasi positif dan signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua dengan aktivitas ibadah siswa, yang mengindikasikan adanya pengaruh bimbingan keagamaan orang tua terhadap aktivitas ibadah siswa kelas VI MI Dadapayam Kec. Suruh Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.²¹

Penelitian tersebut difokuskan pada bimbingan orang tua terhadap aktivitas siswa. Sementara pada penelitian kali ini lebih difokuskan pada persepsi siswa tentang perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa.

²¹Arifatur Rohmah, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Aktivitas Ibadah Siswa Kelas VI MI Dadapayam 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*, Digilib Perpustakaan Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2010, hlm VIII

Jika pada skripsi tersebut lebih condong pada bimbingan dari orang tua maka pada skripsi ini lebih difokuskan pada teladan perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan ibadah siswa.

Ketiga, Murni (11410188), Pengaruh perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa kelas V SD Negeri Kebonrejo Candimulyo Magelang tahun 2017. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perilaku keagamaan orang tua siswa kelas V SD Negeri Kebonrejo Candimulyo Magelang tahun 2017, berada dalam kategori tinggi mencapai 78,52% dan kategori cukup 61,48, (2) Ketaatan beribadah siswa kelas V SD Negeri Kebonrejo Candimulyo Magelang tahun 2017, berada pada kategori tinggi mencapai 96,40 % dan kategori cukup 3,57%, (3) ada hubungan yang positif antara perilaku keagamaan orang tua dengan ketaatan beribadah dibuktikan dengan r hitung (0,530) lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 1% (0,378) dan pada taraf signifikansi 5% (0,214), sehingga hipotesis dapat diterima.²²

Keempat, Abdullah Hasandi (7112021075), 2018. Pengaruh Membaca Berita Kriminal Pada Media Cetak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MTs Amin Darussalam Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2017/2018. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara tahun 2018.²³

²²Murni, *Pengaruh Perilaku Keagamaan Orang Tua terhadap Ketaatan Beribadah Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebonrejo Candimulyo Magelang tahun 2017*, Digilib Perpustakaan Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2017, hlm IX

²³Abdullah Hasandi, *Pengaruh Membaca Berita Kriminal Pada Media Cetak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MTs Amin Darussalam Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2017/2018*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara tahun 2018, hlm i

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca berita kriminal pada media cetak tergolong ke dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 61,38, yakni dalam aspek frekuensi membaca, perhatian, pengertian, penerimaan, dan bentuk berita kriminal. Perilaku keagamaan siswa MTs Amin Darussalam Bandar Setia tergolong ke dalam kategori C (cukup) dengan nilai rata-rata 63,2. Adapun perilaku keagamaan yang ditunjukkan siswa antara lain: Disiplin menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah, menjalankan ibadah puasa, gemar membaca Al-Qur'an, Membiasakan diri untuk memulai dan mengakhiri segala aktivitas dengan doa, bertutur kata, berperilaku, serta bergaul dengan baik terhadap sesama manusia, dan peduli kepada sesama. Pengaruh membaca kriminal terhadap perilaku keagamaan siswa MTs Amin Darussalam Bandar Setia adalah sebesar 18,58%. Hal ini berarti berita kriminal pada media cetak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa.

Terdapat kesamaan dengan penelitian dalam skripsi ini. Persamaan tersebut yakni penelitian ini sama-sama menitikberatkan pada perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa atau perilaku beragama siswa. Pada penelitian kali ini cakupannya lebih difokuskan pada pengaruh perilaku keagamaan orang tua. Perilaku keagamaan orang tua yang tentunya dapat dijadikan tauladan bagi anaknya.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, terdapat perbedaan pada penelitian kali ini yaitu bahwa objek yang akan diteliti. Jika penelitian terdahulu objeknya adalah siswa kelas V Sekolah Dasar atau siswa SLTP, maka pada penelitian ini objek yang digunakan adalah siswa Madrasah Tsanawiyah, dengan pertimbangan pada usia MTs seorang anak sudah dihukumi baligh, wajib taat

dalam melaksanakan ibadah dan mereka juga membutuhkan ketauladanan dari orang tua. Di samping, penelitian yang hendak peneliti lakukan kali ini adalah sudah berdasarkan contoh kasus.

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hal ini disampaikan Sugiyono, “sebuah kesimpulan tetapi kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu jawaban duga yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar”.²⁴

Pendapat di atas jelas pernyataannya hipotesis sebagai suatu kesimpulan menjadi jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh positif perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa kelas VII SMP Eria Medan”.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk melihat sistematika pembahasan penelitian ini maka penulis membagi dalam lima bab masing-masing bab terdiri atas beberapa subbab. Hal ini dimaksudkan agar jelas susunannya dan mudah dipahami maksud dan tujuannya.

Bab I : Pendahuluan. Bab ini akan diuraikan tentang A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, D. Batasan Istilah, E. Hipotesis, dan F. Sistematika Pembahasan.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm 68

Bab II : Landasan Teoritis. Bab ini membicarakan tentang A. Perilaku Keagamaan Orang Tua yang membicarakan: 1) Pengertian Perilaku Keagamaan Orang Tua, 2) Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan, dan 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan; B. Ketaatan Beribadah Siswa, yang membicarakan 1) Pengertian Ketaatan Beribadah, 2) Bentuk-bentuk Ketaatan Beribadah, 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketaatan Beribadah; dan C. Upaya Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa

Bab III : Metodologi Penelitian yang berisikan: A. Lokasi Penelitian, B. Populasi dan Sampel, C. Metode Penelitian. D. Variabel Penelitian, E. Instrumen Penelitian, F. Teknik Analisis Data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian dalam hal ini dikemukakan A. Hasil Penelitian, B. Kecenderungan Variabel Penelitian, C. Uji Persyaratan Analisis, D. Pengujian Hipotesis, dan C. Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran. Bab terakhir ini adalah penutupan yang terdiri atas Kesimpulan dan beberapa Saran yang disampaikan baik kepada siswa, guru, dan pihak sekolah.

Bagian akhir Skripsi berisi Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penyusunan hasil penelitian.